

Tafsir Lughawi: Historisitas dan Perdebatannya

Edi

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
edisuryadi341@gmail.com

Maolidya Asri Siwi Fangesty

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
mfangesty@gmail.com

Suggested Citation:

Edi; Fangesty, Maolidya Asri Siwi. (2023). Tafsir Lughawi: Historisitas dan Perdebatannya. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 3, Nomor 4: 675-684. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v3i4.31248>

Article's History:

Received December 2023; Revised January 2024; Accepted January 2024.
2023. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

One of the ways to find out the meaning of the Al-Qur'an is to use language patterns because the Al-Qur'an itself is in Arabic. Scholars have also conducted studies using this style of lughawi interpretation, although there is much debate in it. The aim of this research is to explain the history, limitations and debates of scholars regarding lughawi tafsir and tafsir books with a lughawi style. This research uses qualitative methods with library research data collection techniques (library study). Applicatively, explaining the Qur'an using language was done by the Prophet Muhammad. Then interpreting it was carried out by Ibn Abbas 1-2 century Hijriyah. However, theoretically the Lughawi interpretation appeared in the 5th century Hijriyah. This tafsir contains discussion of nahwu, sharaf and balaghah. The existence of lughawi interpretation cannot be separated from the debates of the ulama because this interpretation is considered too long-winded, the references used use Arabic rules instead of Al-Qur'an verses and hadith and tend to be subjective to the interests of the interpreter group and forget the main goal of finding the meaning of Al-Qur'an. Koran. Among the famous Lughawi tafsir books are the tafsir al-Kasysyaf, Bahrul Muhith, al-Bayan lil Qur'an al-Karim and al-Furqan. Lughawi tafsir experienced development, especially in the method of writing tafsir al-Bayan lil Qur'an al-Karim by Aisyah Abdurrahman Bintu Syathi'.

Keywords: *textual analysis; preservation of the Koran; interpretive debates; historical approach; linguistic interpretation.*

Abstrak:

Diantara cara untuk mengetahui makna Al-Qur'an adalah menggunakan corak bahasa karena Al-Qur'an sendiri berbahasa Arab. Para ulama pun telah melakukan kajian menggunakan corak tafsir lughawi ini meskipun terdapat banyak perdebatan di dalamnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan sejarah, batasan, perdebatan ulama mengenai tafsir lughawi dan kitab-kitab tafsir yang bercorak lughawi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tehnik pengumpulan data *library research* (studi pustaka). Secara aplikatif, menjelaskan Al-Qur'an menggunakan bahasa sudah dilakukan oleh Rasulullah Saw. Kemudian menafsirkannya dilakukan oleh Ibnu Abbas abad 1-2 hijriyah. Namun secara teoretis tafsir lughawi muncul di abad ke 5 hijriyah. Tafsir ini memuat bahasan nahwu, sharaf dan balaghah. Adanya tafsir lughawi tak lepas dari perdebatan para ulama karena tafsir ini dinilai terlalu bertele-tele, rujukan yang digunakan menggunakan kaidah bahasa Arab bukan ayat Al-Qur'an dan hadis serta cenderung subjektif pada kepentingan golongan mufassir dan melupakan tujuan utama untuk mencari makna Al-Qur'an. Diantara kitab tafsir lughawi yang masyhur adalah tafsir al-Kasysyaf, Bahrul Muhith, al-Bayan lil Qur'an al-Karim dan al-Furqan. Tafsir lughawi mengalami perkembangan terutama dalam metode penulisan tafsir al-Bayan lil Qur'an al-Karim karya Aisyah Abdurrahman Bintu Syathi'.

Kata Kunci: analisis tekstual; keterjagaan al-Qur'an; perdebatan penafsiran; pendekatan sejarah; tafsir kebahasaan.

PENDAHULUAN

Kajian Al-Quran telah mewarnai sejarah peradaban Islam. Penyebaran Islam dari awal kemunculannya, tidak lepas dari sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an. Proses pewahyuan Al-Qur'an dari malaikat Jibril kepada Rasulullah Saw. terbilang cepat, karena malaikat Jibril langsung menghembuskannya kepada *ruh*-nya Nabi. Al-Quran berfungsi sebagai petunjuk bagi kehidupan dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, segala macam upaya untuk memahami dan mengkajinya menjadi sebuah persoalan yang sangat penting agar keindahan makna yang terkandung di dalamnya mampu diterima dan diamalkan (Riyani, 2016).

Al-Quran dapat dilihat dalam tiga dimensi: pembacaan teks, penulisan teks, dan pemahaman teks. Dimensi pertama diinisiasi oleh para ulama qiraat (Zulaeha & Dikron, 2020). Keutuhan teks Al-Quran terjaga karena upaya mereka. Dimensi kedua diinisiasi oleh ulama rasm dan qiraat. Sedangkan dimensi ketiga diinisiasi oleh ulama ahli tafsir (Maladi, 2021; Syasi & Ruhimat, 2020). Mereka telah melakukan berbagai upaya dalam memahami teks-teks Al-Qur'an. Karya-karya mereka bertebaran dalam berbagai alirannya (Iryani, 2017). Dalam memahami Al-Qur'an diperlukan penafsiran-penafsiran. Namun metode, corak, ataupun mazhab penafsiran tidak perlu disakralkan. Bersebab telah ada jaminan bahwa Al-Qur'an selalu terjaga (Bizawie, 2022). Dalam memahami makna Al-Quran, salah satu cara yang bisa ditempuh ialah memahami kaidah bahasa Arab yang meliputi: *balaghah*, *ma'ani*, *bayan*, dan aspek kebahasaan lainnya.

Untuk menyampaikan pesan-pesan-Nya, Allah Swt memilih bahasa Arab. Pilihan tersebut bukan saja karena ajaran Islam pertama disampaikan di tengah masyarakat berbahasa Arab, melainkan juga karena bahasa Arab sangat unik, kaya akan kosakata, dan mengandung falsafah bahasa tersendiri. Bahasa Arab mempunyai kemampuan luar biasa untuk melahirkan makna-makna baru dari akar-akar kata yang dimilikinya (Shihab, 2013). Dalam historisitas kajian tafsir Al-Qur'an, pendekatan bahasa Arab relatif lebih awal diakui, meskipun secara epistemologis belum se-sistematis masa-masa setelahnya yang sangat jarang dilakukan. Namun, Rasulullah Saw telah melakukannya sejak awal (Putriyani & Qalbah, 2023). Kajian tafsir Al-Qur'an yang menggunakan pendekatan bahasa Arab ialah Tafsir Lughawi. Tafsir Lughawi sangat diperlukan dalam memahami kandungan makna Al-Quran, karena Al-Quran menggunakan bahasa Arab yang penuh dengan sastra, *balaghah*, *fashahah*, *bayan*, *tamtsil*, retorika, dan lainnya. Dalam kajian historisitas, banyak sekali proses yang menjadikan Tafsir Lughawi masih relevan digunakan hingga saat ini dalam menafsirkan Al-Quran (Akbar & Maulana, 2022).

Berkenaan dengan hal tersebut, terdapat beberapa literatur yang berkaitan dengan bahasan artikel ini. Antara lain Ali Mahfudz, *Tafsir al Lughawi: Histori dan Penerapannya*, *Jurnal El-Furqania*. Siti Nur Umdati dan Ira Nazhifatul Qalbah, *Menyingkap Polemik Historisitas Tafsir Corak Lughawi*, *Jurnal Iman dan Spiritualitas*. Kedua penelitian ini memiliki kesamaan dalam segi kemunculan serta perkembangan Tafsir Lughawi yang tumbuh dalam tiga fase: pembentukan, penguatan, dan pembaharuan. Namun, penelitian yang dilakukan Siti Nur Umdati dan Ira Nazhifatul Qalbah lebih meluas hingga menyingkap polemik yang terjadi atas respon Tafsir Lughawidengan kesimpulan bahwa Tafsir Lughawi penafsirannya cenderung memihak pada golongan tertentu. Sebagaimana penelitian yang dilakukan Asep Rakhmat dan Fajar Hamdani Akbar, *Kajian Analitik dan Epistemik Terhadap Corak Lughawi dan Kecenderungan Itizali Tafsir Al Kasysyaf*, *Jurnal Iman dan Spiritualitas*. Penelitian ini menjelaskan tentang kecenderungan Tafsir Al Kasysyaf pada mazhab Mu'tazilah dan dominasi Tafsir Lughawi di dalamnya. Dominasi tersebut ditandai dalam lima hal: menjadikan media pemaknaan linguistik dalam kerangka pembelaan mazhab, mengedepankan pembahasan urgensitas *balaghah* Al-Qur'an, berpegang atas kemestian makna metafori serta menjadikan media penyerupaan dan penggambaran dalam sesuatu yang menjauhkan dari makna zahirnya, melandasi penafsiran dengan mazhabnya walaupun kontradiktif dengan peredaksian (*al Nash*) Al-Qur'an, dan mendasari posisi pendosa besar dengan pemahaman ke-mu'tazilahannya.

METODE

Penelitian terdahulu terkait Tafsir Lughawi sangat berkontribusi dalam penyusunan artikel ini. Oleh karenanya, penelitian ini akan fokus pada kajian historisitas dan berupaya memantapkan atas polemik kemunculan Tafsir Lughawi sebagaimana yang telah diteliti oleh Siti Nur Umdati dan Ira Nazhifatul Qalbah. Untuk mencapai tujuan penelitian serta menyempurnakan penelitian terdahulu, artikel ini akan menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka (Darmalaksana, 2020b; Rahman, 2020). Penelitian dilaksanakan dengan menghimpun sumber-sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder. Selanjutnya, sumber-sumber kepustakaan diklasifikasikan sesuai pertanyaan-pertanyaan penelitian. Setelah itu, peneliti melakukan pengambilan data dari sumber pustaka (Darmalaksana, 2020a; Mustari & Rahman, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kemunculan Tafsir-Tafsir Lughawi

Disepakati oleh semua pihak dan diperkuat juga oleh Allah Swt dalam kitab suci-Nya, bahwa Al-Quran berbahasa Arab (Shihab, 2015). Rasulullah Saw. mendapat jaminan dari-Nya, bahwa Dia-lah yang akan menjaga Al-Qur'an dan menjelaskannya (Al-Qatthan, 1997). Kapasitas Rasulullah Saw. sebagai penerima sekaligus menyampaikan kitab suci-Nya, menjadikannya orang pertama yang memahami dan menafsirkan Al-Qur'an (Akbar & Maulana, 2022). Penafsiran Rasulullah Saw. saat itu tentu tidak mencakup seluruh ayat dalam Al-Qur'an, melainkan hanya berkisar pada ayat-ayat yang dipertanyakan oleh para sahabat dan dianggap sulit atau belum begitu dimengerti oleh mereka, pun dianggap penting untuk dijelaskan. Salah satu cara Rasulullah Saw. menjelaskan dan menafsirkan Al-Quran ialah melalui pendekatan bahasa dengan mencari makna *muradif*-nya (Murni, 2020).

Setelah Rasulullah Saw., salah seorang sahabat yang paling banyak ditanya mengenai makna kata dalam Al-Qur'an dan paling banyak menafsirkan Al-Qur'an melalui pendekatan bahasa dan syair-syair Arab klasik ialah Abdullah bin Abbas. Upaya Abdullah bin Abbas tersebut menjadi cikal bakal munculnya madrasah lughah. Yang demikian itu terjadi pada abad ke-1 ketika Abdullah bin Abbas menjadi pengajar dan pembimbing di madrasah tafsir Makkah, dan kemudian diteruskan oleh murid-muridnya seperti Said bin Jabir, Mujahid bin Jabar, Ikrimah, Thaus bin Kaisan, dan 'Atha bin Abi Rabah hingga abad ke-2 H (Murni, 2020).

Muhammad Naufal Hakim dan Abd. Kholid membagi perkembangan Tafsir Lughawi ini ke dalam empat fase:

1. Fase Aplikatif/Pra-Teoretis

Fase ini meliputi masa Rasulullah Sw., sahabat, dan tabiin. Yang mana asal mula kemunculan penafsiran dengan melalui bahasa telah terlihat, kendatipun dalam praktiknya masih bersifat parsial. Sebagaimana terjadi ketika Rasulullah Saw. ditanya mengenai makna kata *almaghdhub* dan *aldhallin* dalam surat al Baqarah ayat 7. Rasulullah Saw. menjawabnya dengan pendekatan bahasa, bahwa yang dimaksud *al-maghdhub* ialah *al-yahud* (Yahudi), sedangkan yang dimaksud *al-dhallin* ialah *al-nasara* (Nasrani). Pada masa sahabat juga ditemukan perdebatan dalam memaknai ayat Al-Qur'an yang dilandasi pada pendekatan kebahasaan. Sebagaimana ketika memaknai kata *quru'* dalam surat al Baqarah ayat 143. Terjadi perbedaan pendapat dalam memaknainya. Beberapa sahabat Nabi seperti Ubay bin Ka'ab memaknainya dengan *al haidh* (haid), dan sebagian lain seperti Abdullah bin Umar memaknainya dengan *al Thur* (suci). Pun terjadi di masa tabi'in, sebagaimana dalam memaknai ayat *wa al laili idza 'as'as* pada surat al Takwir ayat 17. Para tabi'in seperti al Dhahha bin Muzahhim memaknainya dengan *wa al laili idza adbar* (dan demi malam ketika berlalu), sedangkan lainnya seperti al Hasan al Basri memaknainya dengan *wa al laili idza aqbal* (dan demi malam ketika datang).

2. Fase Rintisan Aplikatif Teoretis

Fase ini dinamakan rintisan karena mulai bermunculan para *lughawiyyin* yang mendalami *al-'ulum al-'arabiyyah* dan mengaplikasikannya dengan menempatkan kebahasaan Al-Qur'an sebagai objek materi. Pada fase ini ditemukan tiga tipologis kitab. Tipologis pertama dikategorikan sebagai Tafsir Lughawi, tetapi tidak utuh menafsirkan 30 Juz, di antaranya ialah *al Wujuh wa al Nazhair fi al Qur'an al 'Azhim* karya Muqattil bin Sulaiman (w. 150 H), dan *al Wujuh wa al Nazhair al Qur'an al Karim* karya Harun bin Musa (w. 170 H). Tipologi kedua dikategorikan sebagai Tafsir Lughawi yang utuh menafsirkan 30 Juz, di antaranya ialah *Ma'ani al Qur'an* karya Ziyad al Farra (w. 207 H), dan *Tafsir Gharib al Qur'an* karya Muslim bin Quthaibah (w. 276 H). Dan tipologi ketiga ialah yang tidak dikategorikan Tafsir Lughawi, tetapi memberikan pijakan kuat terhadap penafsiran pada fase berikutnya.

3. Fase Aplikatif Teoretis

Fase ini merupakan bermulanya *'ilm al balaghah* dan *qawa'id al lughah* mulai diintegrasikan sebagai perangkatpenafsiran. Sehingga muncul kitab-kitab tafsir dengan beragam bentuk dan pendekatannya. Diawali dengan kitab yang lahir dari fikrah Shiah pada abad ke-5 hijriah, yaitu *Tafsir al Tibyan* karya Ali al Tusi (w. 460 H). Kitab ini terdiri dari 10 jilid, dan diterbitkan tahun 1406 H jauh setelah Ali al Tusi wafat. Penafsirannya bersifat analitis dengan menafsirkan seluruh Al-Quran, 30 juz. Adapun pendekatan yang digunakan ialah *lughawi dan adabi*. Memasuki abad ke-6, ditemukan beberapa karya tafsir, diantaranya: *Mufradat al Faz al Qur'an* karya al Raghbi al Asfahani (w. 503 H), *Tafsir al Kashaf* karya 'Umar al Zamakhshari (w. 538 H), *al Muharrar al Wajiz* karya al Ghalib bin Athiyyah (w. 542 H), *Majma' al Bayan* dan *Tafsir Jawami al Jami'* karya al Hasan al Tabarsi (w. 548 H). Berlanjut pada abad ke-7 dan 8 ditemukan beberapa karya tafsir, diantaranya: *Anwar al Tanzil* karya al Syairazi al Baidhawi (w. 685 H), *al Bahr al Muhith* karya Hayyan al Andalusi (w. 745 H), dan *Badai al Tafsir* karya al Qayyim al Jauzi (w. 751 H). Pada abad ke-9 dan 10 ditemukan dua karya tafsir, yaitu *Nazm al Dhurar* karya 'Umar al Biqa'i (w. 885) dan *Tafsir al Qur'an al 'Azhim* karya Ahmad al Mahalli (w. 864). Pun pada abad ke-11 dan 13 ditemukan

tiga kitab tafsir yaitu *Tafsir al Irsyaf al 'Aql* karya Muhammad al Amidi (w. 982 H), *Inayah al Qadhi* karya al Khafaji al Misri (w. 1069 H), dan *Tafsir Ruh al Ma'ani* karya al Thana' al Alusi (w. 1270 H).

4. Fase Pembaharuan

Fase ini merupakan fase di mana kitab-kitab tafsir mengalami pengembangan dari sisi metodologi dan dapat dibagi ke dalam dua tipologi:

- a. Memuat kitab-kitab tafsir yang masih menjaga tradisi penggunaan *al 'Ulum al 'Arabaiyyah* sebagai perangkat penafsiran, meskipun dalam praktiknya diberlakukan batasan-batasan tertentu yang kemudian *al lawn al lughawi* tidak lagi dominan.
- b. Literatur yang hanya fokus mengembangkan metodologi tafsir.

Ruang Lingkup Tafsir Lughawi

Menurut Dewi Murni (Murni, 2020), Tafsir Lughawi dengan berbagai macam penyajian dan pembahasannya tidak keluar dari dua kelompok besar:

1. Tafsir Lughawi murni yang lebih banyak membahas aspek kebahasaan saja. Seperti tafsir *ma'an al Qur'an* karya al Farra, tafsir *al Jalalain* karya al Suyuti dan al Mahalli, al Kasyaf karya al Zamakhsyari, dan lainnya.
2. Tafsir Lughawi yang pembahasannya bercampur dengan pembahasan lain seperti hukum, teologi, dan sejenisnya. Seperti tafsir al Thabari, *Mafatih al Ghaib* karya Fakhruddin al Razi, dan tafsir lainnya yang muncul hingga sekarang termasuk *al Misbah* karya Quraish Shihab.

Tafsir Lughawi mencakup beberapa hal, diantaranya:

1. *Nahwu* atau *I'rab al Qur'an* dan tafsir yang hanya fokus membahas i'rab atau kedudukan setiap lafaz Al-Qur'an.
2. *Sharaf* (simiotik dan semantik) yang fokus membahas aspek makna kata, *isytiqaq*, dan korelasi antar kata.
3. *Balaghah*, yang meliputi tiga aspek:
 - a. *Ma'an al-Quran* yang khusus mengkaji makna kosakata Al-Quran.
 - b. *Bayan al-Qur'an* yang mengedepankan penjelasan lafaz dari akar kata, kemudian dikaitkan antara satu makna dengan makna yang lain.
 - c. *Badi' al-Qur'an* cenderung kepada aspek keindahan susunan dan gaya bahasanya.

Perdebatan Ulama Tentang Tafsir Lughawi

Setiap karya buatan manusia tentu memiliki kelebihan dan kekurangan. Tafsir lughawi ini dinilai bagus sebab berusaha untuk menangkap makna Al-Qur'an melalui bahasanya yang diketahui bahwa Al-Qur'an berbahasa Arab. Kelebihan tafsir lughawi adalah sebagai berikut (Murni, 2020):

1. Mengukuhkan signifikansi linguistik sebagai pengantar untuk memahami Al-Qur'an karena Al-Qur'an berbahasa Arab
2. Memberikan gambaran pemahaman pada bahasa Arab baik dari aspek kata benda, kata kerja dan yang berhubungan dengan linguistik
3. Mengetahui makna yang sulit dengan ilmu uslub (gaya) bahasa Arab
4. Melestarikan bahasa Arab dan kontinuitas bahasa Arab dalam sejarah.

Namun demikian, sebagai corak tafsir yang bersifat ijthadi, tafsir lughawi tidak terlepas dari kekurangan yang menjadikannya kurang begitu efektif dalam memahami ayat Al-Qur'an secara utuh. Jika melihat sejarah, tafsir bercorak lughawi ini muncul seiring dengan majunya ilmu pengetahuan. Tak dapat dipungkiri, bahwa di era tersebut juga menjadi era perkembangan ilmu kalam dan beberapa madzhab fikih. Sehingga tafsir lughawi yang lahir pada era ini digunakan sebagai alat keabsahan seorang mufasir terhadap golongannya sendiri. Dengan kata lain, dalam menafsirkan ayat menggunakan corak kebahasaan, seorang mufasir cenderung mengedepankan kepentingan golongannya saja, bukan makna Al-Qur'an secara menyeluruh (Akbar & Maulana, 2022).

Selain penafsiran yang lebih memihak pada golongan tertentu, tafsir bercorak lughawi terutama di era pertengahan pun dinilai tidak kreatif. Hal ini didasarkan pada banyaknya pengulangan dari mulai penjelasan, ringkasan hingga catatan pinggir tafsir tersebut. Fenomena negatif inilah yang akhirnya dapat mengotori penafsiran dalam Al-Qur'an yang memiliki tujuan akhir dan fungsi sebagai petunjuk (hudan) bagi umat Islam (Putriyani & Qalbah, 2023). Tidak hanya itu, terdapat pula kritik lain yang dilayangkan ulama pada tafsir lughawi seperti di bawah ini (Akbar & Maulana, 2022):

1. Mengabaikan penafsiran dari aspek realitas sosial seperti sabab an-nuzul, nasikh-mansukh serta Makiyyah-Madaniyah.
2. Penafsiran yang terlalu bertele-tele pada arti harfiyah saja dan melupakan tujuan utama dari mencari makna Al-Qur'an yang merupakan intinya.
3. Seringnya terjadi pengulangan kata dan mengutip pendapat para pakar bahasa Arab sampai menguras waktu sehingga melupakan fungsi utama Al-Qur'an.
4. Fokus utama kajian ini adalah bahasa dan melupakan manusia yang menjadi objek dari Al-Qur'an.

Manna Al-Qaththan pun menambahkan bahwa salah satu kekurangan corak tafsir ini adalah mengabaikan sisi Al-Qur'an lainnya seperti rahasia-rahasia, kemukjizatan Al-Qur'an di balik makna, aturan-aturan, hukum dan prinsip-prinsip kehidupan manusia yang utama. Corak tafsir ini mengambil nash Al-Qur'an sebagai materi studi sastra layaknya teks puisi atau prosa. Padahal studi teks-teks sastra mengandalkan daya rasa bahasa yang tentu saja berbeda-beda bagi setiap orang bergantung tingkat pengetahuannya (Qaththan, 562). Dengan kata lain, penafsiran menggunakan corak bahasa ini lebih dominan menggunakan kaidah-kaidah bahasa Arab umum, bukan kaidah penafsiran Al-Qur'an dan ayat Al-Qur'an dan hadis yang mendukung penafsiran.

Kitab Tafsir Bercorak Lughawi

Tafsir bercorak kebahasaan ini merupakan salah satu dari ragam corak penafsiran Al-Qur'an yang muncul pada periode awal (Imadudin & Ain, 2022). Adapun diantara kitab tafsir bercorak lughawi, contoh penafsiran, kelebihan dan kekurangannya adalah sebagai berikut.

1. *Tafsir al-Kasasyaf* karya az-Zamakhshari

Menurut Sofyan (Al-Khawarizmi, 2009) nama lengkap Zamakhshari adalah 'Abd al-Qasim Mahmud ibn Muhammad ibn 'Umar al-Zamakhshari sebagaimana yang tertulis dalam tafsir al-Kasasyaf. Tetapi ada juga yang menulis Muhammad ibn 'Umar ibn Muhammad al-Khawarizmi al-Zamakhshari. Ia dilahirkan di Zamakhsyar, sebuah kota kecil di Khawarizmi pada hari Rabu 27 Rajab 467 Hijriyah atau 18 Maret 1075 Masehi dari sebuah keluarga miskin tetapi alim dan taat beragama. Dilihat dari masa tersebut, ia lahir pada masa pemerintahan Sultan Jalal al-Din Abi al-Fath Maliksyah dengan wazirnya Nizam al-Mulk. Wazir ini terkenal sebagai orang yang aktif dalam pengembangan dan kegiatan keilmuan. Dia mempunyai "kelompok diskusi" yang terkenal maju dan selalu penuh dihadiri oleh para ilmuwan dari berbagai kalangan.

Al-Zamakhshari dikenal sebagai orang yang berambisi memperoleh kedudukan di pemerintahan. Setelah merasa tidak berhasil dan kecewa melihat orang-orang yang dari segi ilmu dan akhlak lebih rendah dari dirinya diberi jabatan-jabatan yang tinggi oleh penguasa, sementara ia sendiri tidak mendapatkannya walaupun telah dipromosikan oleh guru yang sangat dihormatinya, Abu Mudar. Keadaan itu memaksanya untuk pindah ke Khurasan dan memperoleh sambutan baik serta pujian dari kalangan pejabat pemerintahan Abu al-Fath ibn al-Husain al-Ardastani dan kemudian 'Ubaidillah Nizam al-Mulk. Disana, ia diangkat menjadi sekretaris (katib), tetapi karena tidak puas dengan jabatan tersebut, ia pergi ke pusat pemerintahan Daulah Bani Saljuk, yakni kota Isfahan.

Setidaknya ada dua kemungkinan mengapa al-Zamakhshari selalu gagal dalam mewujudkan keinginannya duduk di pemerintahan. Kemungkinan pertama, karena ia bukan saja dari ahli bahasa dan sastra Arab, tetapi juga seorang tokoh Mu'tazilah yang sangat demonstratif dalam menyebar-luaskan fahamnya dan ini membawa dampak kurang disenangi oleh beberapa kalangan yang tidak berafiliasi pada Mu'tazilah. Kedua, mungkin juga karena kurang didukung kondisi jasmaninya.

Meski menginginkan kekuasaan, tidak dapat dipungkiri bahwa ia merupakan seorang ulama dan imam besar di bidang bahasa dan retorika. Ia mempunyai banyak karya termasuk hadis, tafsir, gramatika, bahasa dan retorika. Pernah diceritakan bahwa ketika ia menulis tafsir al-Kasasyaf ini ia memulainya dengan kata-kata: "Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan Al-Qur'an (khalq Al-Qur'an). Tetapi ia dinasehati oleh seorang temannya agar ia membuang kata-kata tersebut karena orang akan meninggalkan kitab tersebut. Kemudian ia mengganti kata khalqa menjadi ja'ala sehingga bermakna: "Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan Al-Qur'an" (Ushama, 2000).

Karya fenomenalnya tafsir al-Kasasyaf ini menurut Sofyan (Az-Zamakhshari & bin Umar, 2009) disusun dengan tartib mushafi yakni berdasarkan urutan surah dan ayat dalam Mushaf 'Utsmani yang terdiri dari 30 juz dan 114 surah mulai dari al-Fatihah sampai an-Nas. Dalam menafsirkan al-Qur'an, al-Zamakhshari lebih dahulu menuliskan ayat Al-Qur'an yang akan ditafsirkan kemudian memulai penafsirannya dengan mengemukakan pemikiran rasional yang didukung dengan dalil-dalil riwayat (hadis) atau ayat Al-Qur'an, baik yang berhubungan dengan sabab nuzul suatu ayat atau dalam hal penafsiran ayat. Meskipun demikian, ia tidak terikat oleh riwayat

dalam penafsirannya. Dengan kata lain, kalau ada riwayat yang mendukung penafsirannya ia akan mengambilnya. Sedangkan kalau tidak ada riwayat, ia akan tetap melakukan penafsirannya.

Metode yang digunakan adalah metode tahlili yaitu meneliti makna kata-kata dan kalimat-kalimat dengan cermat. Ia juga menyingkap aspek munasabah, yaitu hubungan antara satu ayat dengan ayat lainnya atau antara satu surat dengan surat lainnya sesuai tartib Mushaf Utsmani. Untuk membantu mengungkapkan makna ayat, ia juga menggunakan riwayat-riwayat dari para sahabat dan para tabi'in. Kemudian mengambil konklusi dengan pandangan atau pemikirannya sendiri. Karena sebagian besar penafsirannya berorientasi pada rasio (ra'yu) maka tafsir al-Kasysyaf dapat dikategorikan pada tafsir bi al-ra'yi meskipun pada beberapa penafsirannya menggunakan dalil naql (Al-Qur'an dan Hadis). Dengan kata lain, tafsir al-Kasysyaf ini lebih dominan menggunakan akal sehingga termasuk bil ra'yi.

Az-Zamakhshari ini dalam tafsir Al-Kasysyaf nya sangatlah kentara membela golongan Mu'tazilah (Akbar & Maulana, 2022). Contoh dari penafsirannya adalah tentang *ru'yatullah* (melihat Allah) atau *nazhirah* dalam surah Al-Qiyamah ayat 23, *إِنِّي رَأَيْتُهَا نَاطِقَةً*. Pemaknaan "melihat Allah" dalam pandangan Mu'tazilah tidak dapat diartikan *al-mahsusah* (panca indra) sehingga Dzatnya tampak ber-jisim, seperti dalam konsep al-tauhid versi Mu'tazilah yaitu menyucikan Allah dari keserupaan dengan makhluk. Oleh karena itu, kata *nazhirah* dalam ayat ini diartikan dengan menunggu atau mengharapakan (Al-Khawarizmi, 2009).

Tafsir ini menjadi rujukan banyak mufassir lughawi setelahnya sebab memiliki kelebihan, yakni mengungkap keindahan dan *balaghah* Al-Qur'an secara mendalam karena ia menguasai ilmu-ilmu *balaghah*, *bayan*, *sastra*, *nahwu* dan *sharaf*. Untuk itulah ia menjadi rujukan bahasa sampai Ibnu Khaldun pun memberikan komentar tentangnya. Ibnu Khaldun berkomentar bahwa diantara tafsir terbaik yang memuat disiplin ilmu bahasa, i'rab dan balaghah adalah kitab Al-Kasysyaf karya az-Zamakhshari. Hanya saja, az-Zamakhshari menganut paham Mu'tazilah lalu ia menyebutkan hujjah-hujjah sesuai dengan pemahamannya yang rusak sehingga para ulama peneliti dan pengkaji dari kalangan Ahlussunnah wal Jamaah menghindarinya (Al-Qatthan, 1997). Sehingga dapat diketahui bahwa tafsir ini memiliki kekurangan yakni sangatlah subjektif pada paham yang mufassirnya anut, yakni Mu'tazilah.

2. *Tafsir al-Bahrul Muhith* karya Abu Hayyan

Nama asli Abu Hayyan adalah Asiruddin Abu Abdillah Muhammad bin Yusuf bin Ali bin Yusuf bin Hayyan al-Andalusy al-Garnatiy al-Hayyaniy (Al-Dzahabi, 1976). Ia memiliki pengetahuan luas di bidang bahasa, tafsir, hadis serta biografi rawi-rawi hadis dan thabaqah mereka, khususnya rawi-rawi wilayah barat. Ia memiliki banyak karya tulis salah satunya Tafsir Bahrul Muhith ini. Tafsir ini terdiri dari delapan jilid tebal dan sudah beredar luas. Dalam tafsirnya, Abu Hayyan fokus sisi-sisi i'rab, permasalahan-permasalahan nahwu, menyebutkan perbedaan pendapat di kalangan ahli nahwu secara panjang lebar serta mendiskusikan dan mendebat permasalahan-permasalahan nahwu, hingga kitab ini mendekati kitab nahwu daripada kitab tafsir (Al-Qatthan, 1997).

Dalam tafsirnya, Abu Hayyan seringkali menukil penafsiran az-Zamakhshari dan Ibnu Athiyah, khususnya terkait permasalahan-permasalahan nahwu dan sisi i'rab dan selanjutnya dituntaskan dengan bantahan secara panjang lebar. Sesekali, Abu Hayyan mengkritik az-Zamakhshari secara tajam, meski ia memuji keahlian luar biasa yang dimiliki az-Zamakhshari dalam menunjukkan balaghah dan kekuatan bayan Al-Qur'an. Abu Hayyan tidak terima dengan paham-paham Mu'tazilah yang dianut az-Zamakhshari. Ia mengkritik dan membantah paham-paham tersebut dengan gaya bahasa yang cenderung merendahkan. Sebagian besar penukilan Abu Hayyan bersumber dari kitab *at-Tahrir wa at-Tahbir li Aqwal A'immatit Tafsir* karya gurunya, Jamaluddin Abu Abdullah Muhammad bin Sulaiman al-Maqdisi yang dikenal sebagai Ibnu Naqib. Menurut pernyataan Abu Hayyan, kitab tersebut adalah kitab terbesar di bidang ilmu tafsir dan mencapai seratus jilid (Al-Qatthan, 1997).

Contoh penafsiran Abu Hayyan dalam Bahrul Muhith adalah saat menafsirkan surah Ar-Rahman ayat 76 *مُتَّكِنِينَ عَلَى رُؤُفٍ خُضْرٍ وَعَبَقَرِيٍّ حِسَانٍ*. Kata *رُؤُفٍ* menurut beliau adalah tempat yang bagus dan lapang, atau bisa berarti taman surga yang penuh kenikmatan dan kebaikan. Beliau mengambil arti ayat ini dari kamus (Al-Andalusy, n.d.). Kelebihan tafsir ini adalah selain menafsirkan menggunakan bahasa yang dominan nahwu, juga menggunakan interpretasi tekstual yaitu ayat Al-Qur'an dan hadis. Misalnya firman Allah SWT dalam surah al Baqarah ayat 58 yang berbunyi *وَإِذْ قُلْنَا ادْخُلُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ* dalam ayat ini banyak ditafsirkan oleh ulama dengan penafsiran yang berbeda-beda. Akan tetapi penafsiran yang paling rajih yaitu dengan melihat ayat lain yang ada hubungannya dengan ayat ini yaitu dalam surah al Maidah ayat 21 yang berbunyi *ادْخُلُوا الْأَرْضَ الْمُعْتَدَةَ*. Jadi kalimat *الْقَرْيَةَ* dalam surah al Baqarah ditafsirkan dengan Bait al-Maqdis sebagaimana yang terdapat dalam surah al Maidah ayat 21. Selain itu juga menggunakan sosio historis, asbabun nuzul dan logika. Namun hal tersebut tidaklah dominan, sehingga

seperti yang disinggung sebelumnya tafsir ini banyak membahas nahwu sehingga sekilas terlihat seperti kitab nahwu bukan tafsir.

3. *Tafsir al-Bayan li Al-Qur'an al-Karim* karya Aisyah Abdurrahman Bintu Syathi'

Diantara kalangan wanita modern yang ikut memberikan sumbangsih di dunia sastra Arab dan pemikiran sosial adalah Dr. Aisyah Abdurrahman yang dikenal sebagai Bintu Syathi' (Al-Qatthan, 1997). Ia mengajar di Fakultas Sastra di Kairo dan Fakultas pendidikan khusus untuk mahasiswi. Saat mengajar, ia menafsirkan beberapa surah pendek yang kemudian diterbitkan dalam buku *Tafsir al-Bayan li al-Qur'an al-Karim*. Dalam menafsirkan Al-Qur'an, Bintu Syathi' fokus pada penjelasan bahasa. Di bagian mukaddimah, ia menyebutkan bahwa metode yang ia terapkan ini bertujuan untuk mengatasi berbagai problem dalam kehidupan sastra dan bahasa. Ia menyampaikan riset tersebut di sejumlah konferensi internasional. Di konferensi orientalis internasional yang diselenggarakan di India pada tahun 1964 hijriyah, judul riset yang ia sampaikan disana adalah *Musykilatu al-Taradif al-Lughawi fi Dhawi at-Tafsir al-Bayan li al-Qur'an al-Karim*. Ia menyatakan, "Di dalam buku ini, saya menjelaskan bagaimana pengamatan seksama terhadap kamus lafal-lafal Al-Qur'an dan menelaah petunjuk-petunjuknya dalam rangkaian kata-kata Al-Qur'an dan menyaksikan bahwa Al-Qur'an menggunakan suatu lafal dengan petunjuk terbatas yang tidak memungkinkan suatu lafal menempati posisi lafal lain dalam satu makna, di mana berbagai kamus bahasa dan kitab-kitab tafsir mengumpulkan sejumlah lafal yang memiliki sinonim, entah sedikit ataupun banyak."

Dalam studi sastra, Bintu Syathi' menegur sikap yang lebih suka memberikan ulasan, bantahan penjelasan tambahan, topik-topik dengan khamr, semangat dan sebagainya daripada mengarah pada Al-Qur'an. setelah itu, ia berkata, "Di kampus, kami menempatkan khazanah berharga ini untuk studi tafsir. Jarang diantara kami yang berusaha untuk mengalihkan studi ini di bidang studi sastra murni yang kami batasi untuk buku-buku puisi dan prosa karya para ahli ilmu bayan." Tafsir al-Bayan ini adalah upaya yang bisa dibilang lumayan untuk merealisasikan tujuan-tujuan yang ingin dicapai Bintu Syathi'. Untuk mencapai tujuan ini, ia berpedoman pada kitab-kitab tafsir yang membahas sisi balaghah Al-Qur'an dan mengungkapkan makna dalam bentuk sastra yang maju.

Contoh penafsiran Bintu Syathi' adalah saat menafsirkan Al-Balad ayat 1. Menurut Bintu Syathi' qasam la nafiya dari ayat diatas adalah ia untuk menafyukan qasam, bukan untuk menekankan keberadaannya. Dikarenakan "Negeri ini tidak digunakan untuk bersumpah, karena penduduknya telah melakukan perbuatan-perbuatan yang mengakibatkan kehormatannya terlepas. Pada saat itu penduduknya menghina dan melanggar kehormatan Nabi Muhammad Saw. Sedangkan sumpah tersebut adalah untuk sebuah penghormatan, maka konteksnya bersebarangan. *Muqdam bih* yang dimaksud adalah sebuah tempat yang dihormati, berarti yang dimaksud disini adalah la nafiya dan bukan taukid. Bintu Syathi' mengutip pendapat ini argumentasi Imam Abu Hayyan (Al-Andalusy, n.d.).

Ia juga menjelaskan tentang lafadz aqsama pada ayat tersebut menggunakan semantik. Kata *aqsama* dan *halafa* dalam kamus dan oleh beberapa mufassir dianggap sebagai sinonim. Bintu Syathi menolak pandangan tersebut dengan menyatakan bahwa kata tersebut bukan sinonim karena kata *halafa* yang disebutkan sebanyak 13 kali dalam Al-Quran semuanya menunjukkan sumpah palsu yang selalu dilanggar. Sedangkan kata *aqsama* pada dasarnya digunakan untuk menunjuk pada jenis sumpah sejati yang tidak pernah diniatkan untuk dilanggar. Bintu Syathi' berkesimpulan bahwa satu kata hanya memberikan satu arti dalam satu tempat dan tidak ada kata yang dapat mengantinya sekalipun kata itu berasal dari akar kata yang sama. Analisis ini berimplikasi pada pandangan Bintu Syathi yang menolak adanya sinonim kata dalam Al-Quran. Ia benar-benar percaya bahwa esensi dan keindahan makna suatu kata akan hilang jika terdapat muradifnya. Bagi Bintu Syathi' teori sinonimitas tidak dapat diaplikasikan pada konteks gaya sastra Arab yang tinggi.

Kelebihan tafsir ini adalah berusaha mendobrak kebiasaan dan kekurangan tafsir lughawi yang ada sebelumnya. Jika pada umumnya tafsir lughawi itu menyampingkan aspek realitas sosial, asbabun nuzul dan nasikh mansukh, maka Bintu Syathi' menggunakan studi eksternal teks (dirasah ma hawla al-Qur'an) dan studi internal teks (dirasah fi al-Qur'an nafsihi) sebagai kajian wajib pada penafsiran. Selain itu, jika tafsir lughawi sering terperangkap pada penafsiran harfiyah yang berbelit-belit yaitu menjadikan bahasa sebagai objek pembahasan sehingga terkadang meninggalkan makna dan tujuan utama al-Qur'an, maka dalam hal ini penerapan Bintu Syathi' pada tafsir linguistik (lughawi) dengan metode tematik (al-maudhu'i) adalah sebuah solusi konkrit dalam sebuah penafsiran. Terakhir, Bintu Syathi' menghilangkan faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi penafsiran Al-Qur'an, yaitu menolak Israiliyyat yang bersifat mistis dan historis. Serta menjauhkan penafsiran Al-Qur'an dengan mengaitkannya pada perdebatan ulama tentang sains modern (al-Tafsir al-'ilmi). Namun tafsir ini tak luput dari kekurangan yakni dalam menafsirkan, Bintu Syathi' tidak konsisten menggunakan metodenya. Meski begitu, kelebihanannya sangatlah banyak seperti yang telah disebutkan.

4. *Tafsir Al-Furqan* karya Ahmad Hassan

Selain kitab tafsir lughawi yang telah disebutkan, di Nusantara pun terdapat kitab tafsir bercorak lughawi yakni *al-Furqan* karya Ahmad Hassan. Nama lengkapnya ialah Hassan bin Ahmad. Ia lahir di Singapura pada tahun 1887. Ayahnya berasal dari India dan ibunya dari Indonesia. Karena ia keturunan India dan Singapura, lazimnya nama ayah ditulis di depan. Ayahnya, Ahmad adalah seorang penulis, ahli kesusteraan Tamil dan ahli tentang Islam. *Tafsir al-Furqan* ini mulai ditulis pada tahun 1928 dan tahun 1941 penulisannya baru sampai surah Maryam karena diselingi oleh penulisan kitab lain yang dianggap perlu oleh anggota Persatuan Islam (PERSIS). *Tafsir al-Furqan* hanya memiliki satu jilid dan bersifat ringkas. Penulisannya dimulai dari kata pengantar, pendahuluan lalu 35 pasal. Abdul Qadir Al-Hassan menambahkan petunjuk tema-tema pokok dalam *Al-Qur'an*, daftar surah *Al-Qur'an*, daftar isi surah *Al-Qur'an* dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab serta daftar isi juz dalam *Al-Qur'an*. Lalu setelah itu, baru membahas penafsiran surah *al-Fatihah* sampai *an-Nas*. Keunikan pada tafsir ini adalah adanya 4559 catatan kaki yang ditulis dalam kata pengantarnya dan ini menjadi pembeda dari tafsir lain (Roifa et al., 2017).

Metode tafsir yang digunakan adalah *Ijmali* (global) dengan menafsirkan ayat secara umum dan ringkas serta tidak mencantumkan berbagai aspek penafsiran seperti munasabah ayat dan asbabun nuzul. Sedangkan sumber penafsiran yang digunakan A. Hassan adalah bil ra'yi dilihat dari catatan kaki yang dipakai. Disana ia banyak menggunakan *ijtihad* dan pengetahuannya sendiri terhadap tafsirannya tanpa menyimpang dari aturan penafsiran. Di beberapa ayat A. Hassan juga menafsirkan *Al-Qur'an* dengan *Al-Qur'an*, pendapat ulama dan menyertakan asbabun nuzul jika dianggap perlu. Namun secara keseluruhan lebih dominan ra'yu yang digunakan. Sedangkan corak atau pendekatan tafsir yang digunakan A. Hassan adalah lughawi sebab dalam menafsirkan ayat ia banyak membahas makna kata yang dijelaskan menggunakan kaidah kebahasaan sesuai pengetahuan beliau walaupun penjelasannya hanya mencakup bahasan yang global atau umum saja (Rahman, 2016).

Contoh penafsirannya adalah dalam surah *al-Baqarah* ayat 1 lafad Alif Lam Min yang dijelaskan secara makna kebahasaan. Alif ringkasan atau potongan huruf dari kalimah Allah atau Ana (Aku). Lam itu ringkasan atau potongan huruf dari Jibril, Allah, atau Lathif (Pemanis, Pelemah lembut). Sedangkan Mim itu ringkasan dari potongan huruf dari Muhammad, A'lam" (Yang terlebih mengetahui), atau Majid (Yang amat mulia atau Yang amat dijunjung). Maka Alif Lam Mim itu bisa dirangkai menjadi bermacam-macam yaitu Allah, Jibril, Muhammad, Aku (Allah Yang terlebih mengetahui), Allah (Pelemah lembut), Yang amat mulia. Jadi maksudnya adalah bahwa *Al-Qur'an* ini dari Allah kepada Jibril, kepada Muhammad. *Al-Qur'an* ini daripadaKu, Allah yang terlebih mengetahui. *Al-Qur'an* ini dari Allah Pelemah lembut, Yang amat mulia (Roifa et al., 2017).

Kelebihan tafsir ini adalah, *pertama* penafsirannya yang menggunakan corak lughawi dan bahasanya yang ringkas dan tidak bertele-tele membuat tafsir ini mudah untuk dipahami. *Kedua*, penyusunannya menggunakan catatan kaki pada kata-kata yang sulit. *Ketiga*, dapat dipahami semua kalangan intelektual maupun orang awam karena bahasanya yang singkat, padat dan jelas. Sedangkan kekurangannya adalah, *pertama*, tidak semua ayat dan surah ditafsirkan A. Hassan dan hanya menafsirkan yang dianggap perlu. *Kedua*, karena ringkasnya penafsiran ini, kurang memberikan kepuasan bagi pembaca yang ingin mengetahui secara detail dan mendalam. *Terakhir*, A. Hassan dalam tafsir ini tidak menyebutkan rujukan atau sumber dari mana ia mengambil perkataan-perkataan yang ada dalam tafsirnya (Affani, 2019).

Terdapat pula kitab tafsir bercorak lughawi lainnya sesuai dengan jenis ilmunya seperti di bawah ini.

- a. Kitab tafsir dengan kajian *Gharaib, Ma'ani dan Mufradat Al-Qur'an*:
 - 1) *Tafsir Majma' al-Bayan wa Jawami' al-Jami'* karya at-Tabarsi (w.584 H)
 - 2) *Tafsir Gharib Al-Qur'an* karya Zaid bin 'Ali bin Husain
 - 3) *Tafsir Gharib Al-Qur'an* karya Sirajuddin Abu Hafs 'Amr bin 'Abi al-Hassan (w. 804 H)
 - 4) *Tafsir Gharib Al-Qur'an* karya Abu Muhammad Abdullah bin Muslim bin Qutaibah (w. 276 H)
 - 5) *Tafsir Jalalain* karya Jalaluddin as-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli (w. 864 H dan 911 H)
 - 6) *Tafsir Ma'ani Al-Qur'an* karya Yahya bin Ziyad al-Dailami al-Farra' (w. 207 H)
 - 7) *Tafsir Mubhamat Al-Qur'an* karya Abu 'Abdillah Muhammad bin 'Ali (w. 782 H)
 - 8) *Tafsir Mufradat Alfadz Al-Qur'an* karya al-Raghib al-Ashafani (w. 503 H)
 - 9) *Tafsir al-Wujuh wa al-Nadzair fi al-Qur'an* karya Abu 'Abdillah al-Husain bin Muhammad (abad 8 H)
 - 10) *Tafsir Wujuh Al-Qur'an* karya Abu al-Fadl bin Ibrahim (w. 600 H).
- b. Kitab tafsir dengan kajian sastra yang meliputi *Balaghah dan Bayan* sebagai berikut:
 - 1) *Tafsir Majma' al-Bayan wa Jawami' al-Jami'* karya al-Tabarsi (w. 584 H)
 - 2) *Tafsir Irsyad al-'Aql al-Salim ila Mazaya al-Qur'an al-Karim (Tafsir Abu Su'ud)* karya Abu al-Su'ud Muhammad bin Muhammad bin Mustafa al-'Amidi
 - 3) *Tafsir al-Biqa'i* karya Burhanuddin Abu al-Hassan Ibrahim bin 'Umar al-Biqa'i

- 4) *Tafsir Imla'u ma Manna bihi al-Rahman min Wujud al-I'rab wa al-Qira'at fi Jami'l al-Qur'an* karya Abu al-Baqa' Abdillah bin al-Husain (w. 616 H)
 - 5) *Tafsir Al-Qur'an wa I'rabuhu wa Bayanuhu* karya Syekh Muhammad 'Ali Taha
 - 6) *Tafsir 'Inayatullah al-Qadi wa Kifayah al-Ra'di 'ala Tafsir Baidhawi* karya Ahmad bin Muhammad 'Umar (w. 1069 H)
 - 7) *Tafsir Al-Tahsil fi Mukhtasar al-Tafsil* karya Abu al-'Abbas Ahmad al-Tamimi al-Andalusi (w. 440 H).
- c. Ath-Thayyar (185-385) menyebutkan kitab-kitab tafsir bercorak lughawi dalam karyanya yaitu:
- 1) *Tafsir Jami' al-Bayan 'an Ta'wil ay al-Qur'an* karya Abu Ja'far Humammad ibn Yazid Ath-Thabari
 - 2) *Tafsir al-Jami' li Ilm al-Qur'an* karya Abu Hasan 'Ali ibn 'Isa al-Rumani
 - 3) *Tafsir al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-'Aziz* karya Ibn 'Athiyah
 - 4) *Tafsir Ma'ani al-Qur'an* karya al-Farra
 - 5) *Tafsir Ma'ani al-Qur'an* karya al-Akhfasy
 - 6) *Tafsir Ma'ani al-Qur'an wa I'rabuhu* karya al-Zajjaj
 - 7) *Tafsir Majaz al-Qur'an* karya Abi 'Ubaidah
 - 8) *Tafsir Gharib al-Qur'an* karya Ibn Qutaibah
 - 9) *Tafsir Gharib al-Qur'an* karya Ibn 'Uzaiz al-Sajsatani
- d. Kitab tafsir lainnya selain yang telah disebutkan sebagai berikut.
- 1) *Tafsir Ma'ani al-Qur'an* karya Abi Zakariyya Yahya Ibn Ziyad Al-Farra' (w. 207 H/822M)
 - 2) *Tafsir Ma'ani al-Qur'an* karya Abi Hasan Sa'id Ibn Mas'ad, terkenal dengan al-Akhfas (w. 215 H)
 - 3) *Tafsir Majaz al-Qur'an* karya Abu Ubaydah Ma'mar Ibn al-Masna (w. 210 H/825 M)
 - 4) *Tafsir at-Tibyan fi I'rab al-Qur'an* karya Abdullah bin Husain al-Akbary (w. 616 H) (Murni, 2020).

KESIMPULAN

Secara aplikatif, menjelaskan isi Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab sudah dilakukan oleh Rasulullah saw. Sejarah kemunculan tafsir lughawi dibagi ke dalam 4 fase. *Pertama*, fase aplikatif/prateoretis yang meliputi masa Rasulullah Saw. sahabat dan tabi'in. *Kedua*, fase rintisan aplikasi teoretis yang mulai munculnya tafsir lughawi yang tidak utuh menafsirkan 30 juz seperti al-Wujud wa an-Nadzair karya Muqatil bin Sulaiman, yang utuh menafsirkan 30 juz seperti Ma'ani Al-Qur'an karya Ziyad al-Farra dan yang tidak dikategorikan tafsir lughawi tapi memberikan pijakan pada penafsiran berikutnya. *Ketiga*, fase aplikatif teoretis yang dimulai pada abad ke-5 sejak bermulanya ilmu balaghah dan qawaid lughah seperti tafsir al-Tibyan karya Ali al-Tusi. Kemudian abad ke-6 muncul beberapa tafsir seperti tafsir Mufradat al-Faz al-Qur'an karya Raghhib al-Asfahani dan al-Kasasyaf karya az-Zamaksyari serta abad ke-7 sampai 8 muncul beberapa kitab seperti tafsir Anwar al-Tanzil karya al-Syairazi. *Keempat*, fase pembaharuan yang mana kitab-kitab tafsir mengalami pengembangan dari sisi metodologi. Terdapat 2 kelompok besar dalam tafsir bercorak lughawi ini yaitu tafsir yang lebih banyak membahas aspek kebahasaan saja, seperti tafsir Al-Kasasyaf serta tafsir yang bahasanya bercampur dengan bahasan lain seperti hukum, teologi dan sejenisnya, seperti tafsir ath-Thabari. Dalam penafsiran pun, tafsir lughawi membahas seputar *Nahwu* (i'rab Al-Qur'an), *Sharaf* (semiotik dan semantik) serta *Balaghah* (Ma'ani, Badi', Bayan Al-Qur'an).

Keberadaan tafsir lughawi sendiri tak lepas dari perdebatan para ulama yang mencakup metodologi yang digunakan mufassir dalam tafsir ini. Tafsir ini memang dinilai bagus karena menjadi pintu pertama memahami Al-Qur'an. Namun, tafsir ini juga dinilai negatif karena beberapa alasan. *Pertama*, mufassir menafsirkan ayat sesuai dengan kepentingan golongannya seperti tafsir al-Kasasyaf karya az-Zamaksyari. *Kedua*, cenderung mengabaikan penafsiran dari aspek realitas sosial. *Ketiga*, penafsiran yang terlalu bertele-tele pada arti harfiyah saja dan melupakan tujuan utama dari mencari makna Al-Qur'an. *Keempat*, lebih banyak bersumber pada kaidah bahasa Arab umum bukan pada ayat Al-Qur'an dan hadis sehingga mengambil nash Al-Qur'an sebagai materi studi sastra layaknya teks puisi atau prosa. *Kelima*, fokus utama kajiannya adalah bahasa sehingga melupakan manusia yang menjadi objek dari Al-Qur'an. *Keenam*, mengabaikan sisi Al-Qur'an lainnya seperti rahasia-rahasia, kemukjizatan Al-Qur'an di balik makna dan hukum.

Diantara tafsir bercorak lughawi yang masyhur adalah tafsir al-Kasasyaf karya az-Zamaksyari yang kajian balaghahnya sangat dalam namun subjektif pada Mu'tazilah. Lalu tafsir Bahrul Muhiith karya Abu Hayyan al-Andalusi yang pengungkapan penafsiran bahasa dari segi nahwu an I'rab Al-Qur'an sangatlah lengkap namun terlalu dominan, sehingga sekilas terlihat seperti kitab Nahwu bukan tafsir. Kemudian, tafsir al-Furqan karya Ahmad Hassan yang termasuk pada tafsir Nusantara yang sangat singkat, padat dan jelas sehingga mudah dimengerti meskipun A. Hassan hanya menafsirkan ayat yang dianggap perlu. Terakhir, tafsir yang muncul di era modern yaitu tafsir al-Bayan li al-Qur'an al-Karim karya Bintu Syathi' yang mendobrak kebiasaan mufassir lughawi pada

umumnya. Ia mencantumkan asbabunnuzul, nasikh mansukh, memerhatikan aspek realitas sosial, menggunakan metode tematik (maudhui) agar terhindar dari penafsiran yang berbelit-belit dan tidak sesuai dengan tujuan utama serta menolak Israilliyyat yang bersifat mistis dan historis, meski beberapa orang menganggap Bintu Syathi' kurang konsisten dalam penafsirannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa tafsir lughawi mengalami perkembangan yang lebih baik dalam tafsir Bintu Syathi' ini serta memberikan angin segar bagi perkembangan tafsir di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Affani, S. (2019). *Tafsir Al-Qur'an dalam Sejarah Perkembangannya*. Kencana.
- Akbar, M. F. M., & Maulana, M. R. (2022). Kajian Historisitas Tafsir Lughawi. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(2), 239–246.
- Al-Andalusy, A. H. (n.d.). *Bahrul Muhith*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Juz 1.
- Al-Dzahabi, M. H. (1976). al-Tafsir al-Mufasssirin. In *Kairo: Dar al-Hadis, t. th*.
- Al-Khawarizmi, Z. (2009). *Tafsir al-Kasyaf 'an Haqa'iq al-Tanzil wa Uyûn al-Aqawil wa Wujuh al-Ta'wil Cet. Ketiga*. Dar al-Ma'rifah.
- Al-Qatthan, M. (1997). *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an*. Maktabah Wahbah.
- Az-Zamakhsyari, A.-Q. bin U., & bin Umar, M. (2009). *Tafsir Al-Kasyaf*. Beirut: Darul Ma'rifah.
- Bizawie, Z. M. (2022). *Sanad Qur'an dan Tafsir di Nusantara: Jalur, Lajur, dan Titik Temunya*. Ciputat Baru Sawah Lama, Tangerang Selatan: Pustaka Compass.
- Darmalaksana, W. (2020a). Formula Penelitian Pengalaman Kelas Menulis. *Jurnal Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Darmalaksana, W. (2020b). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Imadudin, I., & Ain, A. Q. (2022). Kategorisasi Tafsir dan Problematikanya dalam Kajian Kontemporer. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(3), 381–388. <https://doi.org/10.15575/JIS.V2I3.18692>
- Iryani, E. (2017). al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 17(3), 66–83.
- Maladi, Y. (2021). *Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu'i*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Murni, D. (2020). Tafsir Dari Segi Coraknya Lughawi, Fiqhi Dan Ilmiah. *SYAHADAH: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Keislaman*, 8(1), 55–92.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2012). *Pengantar Metode Penelitian*. Laksbang Pressindo.
- Putriyani, S. N. U., & Qalbah, I. N. (2023). Menyingkap Polemik Historisitas Tafsir Corak Lughawi. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(1), 43–50.
- Rahman, M. T. (2016). Rasionalitas Sebagai Basis Tafsir Tekstual (Kajian atas Pemikiran Muhammad Asad). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 63–70.
- Rahman, M. T. (2020). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Riyani, I. (2016). Menelusuri Latar Historis Turunnya Alquran Dan Proses Pembentukan Tatanan Masyarakat Islam. *Al-Bayan J. Stud. Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 27–34.
- Roifa, R., Anwar, R., & Darmawan, D. (2017). Perkembangan Tafsir di Indonesia. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, 1(Juni), 21–36.
- Shihab, M. Q. (2013). *Kaidah tafsir*. Lentera Hati Group.
- Shihab, M. Q. (2015). *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Syasi, M., & Ruhimat, I. (2020). *Ashil dan Dakhil dalam Tafsir Bi al-Ma'tsur karya Imam al-Suyuthi*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Ushama, T. (2000). *Metodologi tafsir al-qur'an (Kajian kritis, objektif & komprehensif)*. Riora Cipta.
- Zulaeha, E., & Dikron, M. (2020). *Qira'at Abu 'Amr Dan Validitasnya*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).